

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dsb) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.¹

Dalam UU SISDIKNAS, pasal 1 ayat 1 tertulis bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk *insan kamil*, yakni manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus. Tujuan seperti ini tidak mungkin bisa terwujud tanpa adanya sistem dan proses pendidikan yang baik. Oleh karena itu, para pakar pendidikan Islam kemudian mencoba merumuskan dan merancang bangunan pemikiran kependidikan Islam yang diharapkan mampu menciptakan manusia paripurna, yang akan mengemban tugas menyejahterakan dan memakmurkan kehidupan di muka bumi.³

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

¹ Fatturrahman dkk, *Pengantar Pendidikan*, Prestasi Pustaka: Jakarta, 2012. 1.

² SISDIKNAS, *UU RI No. 20 Th 2003 Beserta Penjelasnya*, Nuansa Aulia, Bandung, 2008, hlm. 2

³ Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, LkiS, Yogyakarta, hlm. V

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁴ Pendidikan juga merupakan interaksi antara pendidik dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan.⁵

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Pembelajaran merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan manusia di muka ini sangat bertalian erat dengan hidupnya pembelajaran. Pembelajaran yang hidup akan menggerakkan manusia menuju peradaban yang berkemajuan. Itu adalah hukum yang berkonsekuensi juga pada sisi sebaliknya, kematian pembelajaran akan menghentikan manusia pada posisi yang di dambakan. Pendidikan merupakan masalah publik yang menjadi kewajiban setiap individu dan dapat dilaksanakan oleh berbagai komponen masyarakat.⁷

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep dan pandangan hidup mereka.⁸

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dengan dewasa ini, pendidikan banyak mengh adapi banyak tantangan dan hambatan. Salah satu hambatanya adalah rendahnya mutu

⁴ Slameto, *Belajar dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta: Jakarta, 2010, . 2.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2009, hlm.

⁶ UU RI Nomor 20 Tahun 2001.

⁷ Rohani Shidiq, *GUS DUR Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, Istana Publishing: Yogyakarta, cet. I, 2015, hlm. 147.

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen Mkdck*, Rineka Cipta: Jakarta, 2010, hlm. 2.

pendidikan di negara ini, sehingga dengan adanya hambatan tersebut akan menjadikan sebuah tantangan bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tantangan yang ada merupakan suatu alat yang dapat memunculkan suatu pemikiran, inovasi baru dalam model pembelajaran.

Pemahaman akan pengertian dan pandangan guru terhadap model pengajaran juga akan mempengaruhi peranan dan aktifitas siswa dalam belajar. Sebaliknya aktifitas guru dalam mengajar serta aktifitas siswa dalam belajar sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap model mengajarnya. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas dan kompleks yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi antara siswa dengan guru.

Apabila seorang guru akan mengajarkan bahan pengajaran mengenai setiap pokok atau satuan bahasan kepada siswanya, guru juga harus mengadakan persiapan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.⁹

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) dalam penyampaian materi dan mudah diserap siswa berbeda. Khususnya dalam pembelajaran fiqih, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR), guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.¹⁰

⁹ R. Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta: Jakarta, 2003. 67.

¹⁰ Sugiadi, di dalam jurnal "*Pembelajaran Model DMR (Diskursus Multy Repercentacy) dengan Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Matematika tentang Penggunaan Pecahan Pada siswa Kelas V SD Lumajang*", Diakses pada tanggal 6 Juni 2018, pukul 10.00

Model ini dianggap sesuai diterapkan di MTs Nurul Ulum karena, sebelum penerapan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) di Madrasah Nurul Ulum ini hanya menggunakan metode ceramah yang lebih cenderung akan membosankan bagi siswa, tetapi dengan adanya model ini akan menjadikan siswa lebih aktif. Karena model ini merupakan model diskusi menggunakan banyak referensi sehingga pembelajaran menjadi menarik. Selain itu model ini juga mengarahkan siswa agar mengemukakan pendapat bukan berdasarkan pengetahuan mereka semata melainkan berdasarkan data dan fakta yang ada.¹¹

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas yang membedakan manusia dan hewan. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.¹²

Berfikir juga merupakan tingkah laku mental yang merupakan bagian dari kegiatan mental sehari-hari pada setiap orang. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam berfikir memerlukan segala aktifitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami sesuatu. Menurut Johnson dalam buku yang berjudul “Contextual Teaching & Learning” berfikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.¹³

Keaktifan belajar siswa mayoritas tergantung terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, penerapan model, teknik, dan media pembelajaran sangat mempengaruhi proses dan hasil siswa nanti. Permasalahan yang sering muncul adalah siswa tidak ikut andil dalam proses pembelajaran. Ikut andil maksudnya disini adalah aktif dalam pembelajaran, namun di MTs Nurul Ulum ini banyak siswa yang kurang aktif di setiap

¹¹ Hasil Observasi di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, Pada Tanggal 28 Mei 2018, Pukul 10.00 WIB.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997. 43

¹³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, Mizan Media Utama, Bandung, 2011. 183

proses pembelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran fiqih, namun sering kali pada mata pelajaran yang lain.¹⁴

Peneliti mencoba membangun keaktifan dan berpikir kritis dengan merangsang pola aktif mereka menggunakan model pembelajaran *diskursus multy reperecentasy* pada mata pelajaran fiqih, guna untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses yang terarah dan jelas dalam memecahkan masalah yang diwujudkan dalam bentuk pendapat yang terorganisir.

Dalam penelitian ini peneliti yakin bahwa dengan model yang diterapkan yaitu model Diskursus n multy reperecentacy mampu memberikan kontribusi terhadap siswa kelas VIII yaitu salahsatunya adalah berpikir kritis. Berkaitan dengan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi *Model diskursus multy reprecentacy* (DMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitan tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, melainkan dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah penelitian kualitatif disebut fokus penelitian¹⁵ Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya sebagai berikut.

Penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada siswa kelas VIII dan penelitiannya difokuskan pada penerapan *Diskursus Multy Reprecentacy* (DMR) di MTs Nurul Ulum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian maka dapat di permasalahan pola permasalahan sebagai berikut:

¹⁴ Observasi di MTs Nurul Ulum jekulo kudus.

1. Bagaimana penerapan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) pada mata pelajaran Fiqih di MTs Nurul Ulum pada kelas VIII?
2. Apa saja kendala dan solusi dalam menerapkan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) pada mata pelajaran Fiqih di MTs Nurul Ulum pada kelas VIII?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penerapan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) pada mata pelajaran Fiqih di MTs Nurul Ulum pada kelas VIII
2. Mengetahui kendala dalam menerapkan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) pada mata pelajaran Fiqih di MTs Nurul Ulum pada kelas VIII

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telahdi sebutkan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi khazanah keilmuan, yaitu sebagai berikut:

1. Teoretis

Secara teoritis atau akademis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya mengenai betapa pentingnya model pembelajaran yang berbantu dengan media yang digunakan demi mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi kepala Sekolah, sebagai panduan dan pertimbangan bagi MTs Nurul Ulum agar meningkatkan kualitas Pendidikan khususnya pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR).
- b. Bagi guru Fiqih, sebagai bahan acuan untuk menerapkan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dimaksud untuk memberikan gambaran tentang dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Berisi halaman, sampul, nota persetujuan, pernyataan asli, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bab ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, mulai dari bab satu sampai bab lima karena saling berkaitan, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari 6 (enam) sub bab, meliputi: Latar belakang masalah, fokus Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari 3 (tiga) sub bab, meliputi: pada sub bab pertama ini penulis membahas deskripsi pustaka yang didalamnya terdiri dari 4 (empat) sub bab meliputi: sub bab pertama membahas tentang pengertian model pembelajaran, dan pengertian mata pelajaran fiqih.

Pada sub bab kedua membahas penelitian terdahulu dan sub ketiga membahas kerangka teori.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari 6 (enam) sub bab, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari 3 (tiga) sub bab, meliputi: sub bab pertama memuat tentang gambaran umum MTs Nurul Ulum Jekulo Kudus,

sub kedua pemaparan data hasil penelitian di MTs Nurul Ulum Jekulo Kudus dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari 3 (tiga) sub bab, meliputi: simpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.

